



Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Untuk Pengajar Anak dan Remaja di Jemaat GMIT Bethania Naet-Klasis Amarasi Timur

Daud Saleh Luji^{1*}, Tri Oktavia Oematan², Simon Kase³, Dominggus Y. Selan⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*E-mail: salehluji254@gmail.com

Abstract

The task of a church teacher is not only to carry out professional teaching duties in the church but also to supervise the teachings in the congregation, but the fact is that there are still many teachers who do not have an academic educational background. Therefore, need a training for these teachers. From the problem above, the Community Service team of the Christian Religious Education Study Program was encouraged to carry out these activities at GMIT Bethania Naet. The aim is to provide training and assistance to GMIT Congregation teachers Bethania Naet making media from used goods. The method used is training and mentoring. This activity was carried in two sessions. First, the delivery of material about duties and functions of teachers, the importance of using media in conveying biblical stories to children and adolescents. Second, training with the following stages: 1) examples of making media from used goods, 2) divided participants into four groups with a total of 5 people in each group, 3) participants start to make media using used goods according to the theme provided and assisted by the trainers. The results of this activity all participants can make learning media using used goods.

Keywords: learning media; training; accompaniment; child teacher; teenager

Abstrak

Tugas seorang pengajar jemaat tidak saja melakukan tugas pengajaran secara profesional dalam gereja tetapi juga melakukan pengawasan terhadap ajaran dalam jemaat, namun kenyataan masih banyak pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan secara akademis. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi pengajar-pengajar tersebut. Dari latar belakang masalah di atas, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut di GMIT Bethania Naet. Tujuannya adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengajar Jemaat GMIT Bethania Naet tentang pembuatan media pembelajaran dari barang bekas. Metode yang dipakai adalah pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dilakukan dalam dua sesi. *Pertama*, penyampaian materi tentang tugas dan fungsi pengajar, pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan cerita-cerita alkitab kepada anak dan remaja. *Kedua*, pelatihan dengan tahapan sebagai berikut: 1) pemberian contoh pembuatan media pembelajaran dari barang bekas, 2) peserta dibagi ke dalam empat kelompok dengan jumlah setiap kelompok 5 orang, 3) peserta mulai melakukan cara pembuatan media pembelajaran menggunakan barang bekas sesuai dengan tema yang diberikan dan didampingi oleh para pelatih. Hasil dari kegiatan ini semua peserta dapat membuat media pembelajaran dengan menggunakan barang-barang bekas.

Kata kunci: media pembelajaran; pelatihan; pendampingan; pengajar anak; remaja



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) adalah lembaga gereja yang kiprah pelayanannya ada di wilayah Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya. Ada satu wilayah klasis dari GMIT yang ada di Nusa Tenggara Barat dan ada beberapa jemaat yang masuk dalam wilayah klasis kota Kupang tetapi berlokasi di Pulau Batam Kepulauan Riau. Untuk melakukan tugas pelayanannya GMIT menetapkan sejumlah jabatan dalam Gereja, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 30 ayat 2 dan 3 tata dasar GMIT tahun 2010 tentang jabatan pelayanan, bahwa ada empat jabatan pelayanan dalam GMIT yaitu Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Jabatan Pendeta adalah jabatan seumur hidup, sedangkan jabatan Penatua, Diaken dan Pengajar adalah jabatan periodik, artinya dipilih oleh jemaat untuk satu periode pelayanan (4 tahun) dan boleh dipilih untuk dua periode berturut-turut.¹ Khusus jabatan pengajar periodik, baru ada dalam GMIT sejak ditetapkannya tata dasar GMIT tahun 2010. Para pengajar yang dipilih untuk melayani pengajaran di Gereja diberi tugas dan tanggungjawab, yaitu: 1) mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat, 2) melaksanakan pendidikan agama Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional, 3) bersama Pendeta mempersiapkan bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat, terutama untuk PAR dan ketekisasi.²

Tugas di atas adalah tugas yang berat, karena tidak saja melakukan pengajaran bagi anak-anak dan katekisasi, tetapi juga bagi seluruh kelompok kategorial dan fungsional. Kelompok kategorial yang dimaksudkan di sini adalah anak-anak dan remaja, pemuda, kaum bapak, kaum perempuan, kelompok lanjut usia, sedangkan yang termasuk kelompok fungsional dalam gereja adalah kelompok persekutuan doa, paduan suara dan vokal grup. Lebih lanjut dalam tata dasar GMIT juga menetapkan sejumlah kewenangan dari pengajar jemaat dan salah satunya adalah mengawasi ajaran dalam jemaat. Ini pekerjaan yang tidak mudah karena sebelum melaksanakan tugas dan kewenangan tersebut seorang pengajar harus memperlengkapi dirinya dengan sejumlah kompetensi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidjabat bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar jemaat yaitu Kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi

¹ Majelis Sinode GMIT, "Tata Gereja Masehi Injili Di Timor Tahun 2010" (2010): 67.

² Majelis Sinode GMIT, "Peraturan Pokok Tentang Jabatan Dan Karyawan GMIT" (2012): 6-7.

pedagogik.³ Oleh sebab itu, Majelis Sinode GMT menetapkan sejumlah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pengajar jemaat yang dipilih oleh jemaat untuk melakukan tugas pengajaran tersebut. Salah satu syarat adalah memiliki kecakapan kemampuan dalam mengajar.⁴ Ini adalah kompetensi pedagogik dan sekaligus kompetensi profesional karena tidak saja menguasai sejumlah hal yang berhubungan dengan cara mengajar tetapi juga tentang substansi pengajaran yang akan disampaikan kepada jemaat.

Dalam pengimplementasinya di jemaat GMT wilayah pelayanan klasis Amarasi Timur lebih khususnya jemaat Bethania Naet dan sekitarnya, ternyata ada kesulitan. Karena untuk mendapatkan tenaga yang memiliki sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan tidak mudah terpenuhi. Justru yang memberi diri untuk dipilih menjadi pengajar di Jemaat adalah orang-orang awam yang hanya karena merasa terpanggil untuk melayani. Dalam menghadapi kondisi seperti ini GMT tentu membutuhkan bantuan lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan oleh GMT khususnya dibidang Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk memecahkan masalah tersebut.⁵ Itulah sebabnya Program Studi PAK Insititut Agama Kristen Negeri Kupang merasa terpanggil untuk melakukan salah satu dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Karena wilayah GMT sangat luas maka Prodi PAK melakukannya secara bertahap di setiap klasis dan pada tahun 2021 dilaksanakan di Wilayah Pelayanan Klasis Amarasi Timur yaitu di Jemaat Bethania Naet dengan melibatkan pengajar jemaat dari jemaat sekitarnya. Adapun tujuan dari kegiatan PkM ini adalah melatih dan mendampingi para pengajar jemaat dalam pembuatan media pembelajaran dari barang bekas sehingga nantinya para pengajar yang melayani pada ketegorial sekolah minggu yang dalam GMT disebut Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) dapat meningkatkan kompetensi pelayanan pengajarannya kepada anak dan remaja.

³ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011).

⁴ Majelis Sinode GMT, "Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar Dan Peraturan Pemilihan Anggota Majelis Klasis Gereja Masehi Injili Di Timor" (2012): 10–11.

⁵ Ireni Irnawati Pellokila and Maria Indriani Sesfao, "Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 74–86.

METODE

Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan dan pendampingan.⁶ Seluruh kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dimulai lebih dahulu dengan melakukan survei awal⁷ ke Jemaat GMIT Bethania Nait untuk mendapatkan gambaran awal tentang sejumlah kebutuhan dari para pengajar jemaat. Dari hasil survei tersebut maka kelompok menetapkan untuk melakukan pelatihan dan pendampingan tentang pembuatan media pembelajaran untuk para pengajar yang melayani pada ketegorial sekolah minggu yang dalam GMIT disebut Pelayanan Anak dan Remaja (PAR).

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 9-10 Desember 2021 dan diikuti oleh 20 peserta yang adalah pengajar jemaat Bethania Naet dan beberapa jemaat tetangga, termasuk ada beberapa orang pendeta juga yang terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut secara aktif. Metode yang dipakai dalam pelatihan dan pendampingan adalah ceramah dan praktek. Selesai kegiatan pelatihan maka kelompok pengabdian melakukan evaluasi kepada peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan tersebut.



Gambar 1. Ceramah tentang tugas dan tanggung jawab pengajar Jemaat oleh Dr. Daud Saleh Lujil

⁶ Ezra Tari et al., “Pendampingan Menulis Penelitian Tindakan Kelas Di Larantuka, Flores Timur,” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 43–51.

⁷ Rismag Dalena Florentina Monica Br Manurung et al., “Keterlibatan Guru Dalam Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu: Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Bermain Di Pulau Teluk Nipah,” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 66–73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan beberapa sesi. *Pertama*, sesi pembukaan. Pada sesi ini, kegiatan dimulai dengan doa bersama oleh Ketua Majelis Jemaat dan kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua Tim PkM dan sapaan penerimaan oleh Ketua Majelis Jemaat Bethania Naet. *Kedua*, sesi ini adalah penyampaian materi tentang tugas dan fungsi pengajar di GMT oleh Dr. Daud Saleh Luji dan dilanjutkan dengan materi tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab kepada anak-anak PAR oleh Dr. Simon Kase dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab. *Ketiga*. Di sesi ini yaitu pelatihan pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan barang bekas oleh pelatih Ibu Irene dan dibantu oleh anggota kelompok pengabdian Tri Oktavia Oematan, M.Pd., Dominggus Selan. M.Hum, dan dua orang mahasiswa Indriany F. Lopo dan Ana Vanbora Soinbala.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dimulai dengan beberapa tahap yaitu: *Tahap pertama*, pemberian contoh pembuatan media pembelajaran dari barang bekas. Pada tahap ini para pelatih mulai mempersiapkan dan memperkenalkan peralatan yang dipakai misalnya gunting, kertas, kardus bekas, kaos kaki bekas, bahan plastik bekas, benang, dan jarum. Peralatan dan bahan yang disiapkan disesuaikan dengan kebutuhan tema cerita Alkitab yang ingin diajarkan kepada anak-anak. Setelah memperkenalkan peralatan yang dipakai maka pelatih mulai memberi contoh cara menggunakan peralatan sehingga bisa menghasilkan media yang cocok dengan materi yang disiapkan.



Gambar 2. Pelatih (Tri Oktaviani dan Ibu Irene) memberikan contoh pembuatan media Pembelajaran

Tahap kedua, pembagian kelompok. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam empat kelompok dengan jumlah setiap kelompoknya lima orang. Pada setiap kelompok diberikan sejumlah barang bekas dengan satu tema cerita Alkitab, dan memulai membuat media pembelajaran. Tujuan pembagian kelompok didasari pada pemikiran bahwa semakin kecil jumlah orang dalam satu kelompok maka semakin efektif suatu kegiatan pelatihan. *Tahap ketiga*, peserta mulai melakukan cara pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan barang bekas sesuai dengan tema yang diberikan dan didampingi oleh para pelatih. Cara ini sangat efektif karena para pengajar atau guru sekolah minggu langsung mempraktek dan didampingi oleh pelatih.



Gambar 3. Latihan pembuatan media pembelajaran dalam kelompok

Tahap keempat, melakukan evaluasi. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya pelatihan tersebut maka pelatih memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pembuatan media pembelajarannya di depan semua kelompok dan masing-masing kelompok memberikan masukan untuk perbaikan hasil media yang telah dikerjakan.



Gambar 4. Kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya

Sekolah minggu atau di GMT disebut dengan Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) adalah salah satu wadah yang dipakai gereja untuk melaksanakan pendidikan iman Kristiani khusus bagi anak dan remaja. Kegiatan pelayanan ini dilaksanakan setiap hari minggu di gereja, karena dilaksanakan pada hari minggu, maka dahulu disebut dengan sekolah minggu. Dalam wadah sekolah minggu atau pelayanan anak dan remaja ini anak-anak akan berkumpul setiap hari minggu untuk beribadah dengan cara bernyanyi, membaca, dan merenungkan isi atau cerita Alkitab yang disampaikan oleh para pelayan anak dan remaja.⁸ Walaupun kegiatan pelayanan anak dan remaja ini adalah ibadah, namun karena untuk anak dan remaja maka dilaksanakan sama seperti pembelajaran di sekolah formal. Di sini ada dua unsur penting yang terlibat dalam ibadah ini yaitu guru atau pelayan PAR dan anak-anak dan remaja yang sering disebut sebagai murid.

Menjadi guru sekolah minggu (Pelayan PAR) adalah suatu panggilan Allah kepada setiap orang yang mau memberikan hati dan pikirannya bagi anak dan remaja. Ia harus memiliki hati seorang hamba, karena itu di GMT disebut dengan istilah pelayan. Kata pelayan berarti orang yang mau dengan rela diperlengkapi oleh Tuhan untuk melayani suatu pekerjaan dalam hal ini melayani anak-anak. Walaupun melayani anak dan remaja adalah suatu kerelaan tetapi seorang pelayan anak dan remaja juga dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi sehingga ia mampu membagikan pemahaman tentang siapa itu Yesus kepada orang lain khususnya kepada anak-anak dan remaja. Seorang pelayan PAR yang terpanggil harus memiliki komitmen dan keteladanan dalam hidupnya dan selalu menomorsatukan atau mengutamakan panggilan Kristus untuk mengajar anak dan remaja dengan penuh sukacita. Pelayanan yang dilakukan bertujuan untuk membawa anak dan remaja ke dalam hubungan yang lebih akrab dengan Tuhan dan ditunjukkan melalui hubungan atau relasi dengan sesamanya.⁹ Ini berarti seorang pelayan PAR atau pengajar dibidang kategorial anak dan remaja harus memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam menyampaikan cerita Alkitab sehingga dapat dipahami oleh anak-anak yang mendengarkan cerita tersebut. Mengapa

⁸ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 132–151.

⁹ Tanto Kristiono and Deo Putra Perdana, "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 90–100, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/9>.

demikian? Karena bercerita kepada anak-anak tentang suatu yang terjadi pada masa lampau tidak akan berjalan efektif jika hanya mengandalkan bahasa verbal saja. Diperlukan alat bantu ajar atau media pembelajaran untuk menyampaikan materi (cerita Alkitab) dan membuat anak-anak memahami materi tersebut.¹⁰ Ini berarti bahwa, penguasaan media pembelajaran sangat penting.¹¹

Media pembelajaran adalah alat yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan suatu materi pelajaran kepada siswa atau peserta didik.¹² Setiap media pembelajaran mengandung pesan-pesan yang dengannya orang mudah untuk mengetahui isi materi pembelajaran.¹³ Lebih lanjut, menurut Rohani ada beberapa manfaat dari media pembelajaran yakni: 1) membantu memberi kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan belajar bagi guru yang mengajar, 2) pengajaran yang bersifat abstrak dapat menjadi lebih kongkrit, 3) kegiatan pembelajaran tidak membosankan bahkan sebaliknya menggairahkan peserta dalam belajar, 4) semua panca indra bekerja bersama untuk menangkap pesan yang disampaikan lewat media sehingga apabila ada indra yang kurang maksimal akan dibantu oleh indra yang lain. Dari beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan lebih mudah bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga lebih gampang seorang anak didik menangkap dan memahami materi pembelajaran atau cerita alkitab yang mungkin saja abstrak dan sulit dimengerti.

Di sisi lain media pembelajaran penting untuk membantu murid karena menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Magnizen bahwa jika seorang hanya belajar dari apa yang dia baca maka hanya memperoleh 10%, jika seorang hanya belajar dari apa yang dia dengar maka hanya memperoleh 20%, jika belajar hanya dengan melihat saja maka ia mendapat 30 % tetapi jika belajar dari apa yang dia dengar dan lihat (audio visual) maka hasil belajar mencapai 50%. Jika apa yang dipelajari dengan cara mendengar dan melihat dilanjutkan

¹⁰ Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 193–208, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113>.

¹¹ Mega Tudang and Yanice Janis, "FILM SUPERBOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK SEKOLAH MINGGU GEREJA ALKITAB ANUGERAH (GAA) JEMAAT FILIPI MANADO," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 36–48.

¹² Mustofa Abi Hamid et al., *Media Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

¹³ Rohani Rohani, "Media Pembelajaran" (2019).

dengan mengatakan atau mempraktekannya maka akan mencapai 70%.¹⁴ Ini berarti media pembelajaran visual sangat dibutuhkan anak dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan sebaliknya guru atau pelayan anak dan remaja dituntut untuk harus terus mengembangkan dirinya dengan kreatifitas-kreatifitas yang dikembangkan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Cerita Alkitab adalah suatu cerita yang terjadi pada masa lampau bahkan terjadi pada ribuan tahun yang lalu, sedangkan para murid atau anak sekolah minggu (PAR) adalah anak yang hidup di jaman yang sangat jauh berbeda dengan situasi tersebut sehingga jika tidak menggunakan media pembelajaran akan menyulitkan guru untuk menjelaskannya dan demikian pula siswa akan terasa berat untuk membayangkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.¹⁵ Itulah sebabnya Kegiatan PkM ini dipandang sangat penting untuk dilakukan oleh kelompok dengan melatih dan mendampingi para pengajar jemaat atau guru sekolah minggu agar bisa mendesain dan memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan sejumlah barang bekas yang sudah tidak pakai lagi,¹⁶ misalnya kertas bekas, kaleng, kertas kardus, kaos kaki, tali, plastic, dan sebagainya.¹⁷

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilakukan di Jemaat GMT Bethania Naet dilaksanakan dengan rentetan kegiatan sebagai berikut: Pertama, penyampaian materi tentang tugas dan fungsi pengajar di GMT dan dilanjutkan dengan materi tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab kepada anak dan remaja. *Kedua*, sesi pelatihan dengan tahapan sebagai berikut: 1) pemberian contoh pembuatan media pembelajaran dari barang bekas, 2) pembagian kelompok, 3) peserta mulai melakukan cara pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan barang bekas sesuai dengan tema yang diberikan dan didampingi oleh para pelatih, 4) peserta diberikan kesempatan untuk

¹⁴ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*.

¹⁵ Tudang and Janis, "FILM SUPERBOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK SEKOLAH MINGGU GEREJA ALKITAB ANUGERAH (GAA) JEMAAT FILIPI MANADO."

¹⁶ Siarni Siarni, Marungkil Pasaribu, and Amran Rede, "Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara," *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 2 (2015).

¹⁷ Alfi Laila and Sutrisno Sahari, "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Barang-Barang Bekas Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 1, no. 2 (2016).

memperesentasikan hasil kerjanya dan setelah dilakukan evaluasi, maka hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan telah tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAKN Kupang yang telah memberikan izin kepada tim untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Jemaat GMIT Naet Klasis Amarasi Timur. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Biro Administrasi Akademik dan Keuangan yang memberi dukungan dengan memproses keuangan atau anggaran untuk digunakan dalam kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, Mustofa, Rahmi Ramadhani, Masrul Masrul, Juliana Juliana, Meilani Safitri, Muhammad Munsarif, Jamaludin Jamaludin, and Janner Simarmata. *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Kristiono, Tanto, and Deo Putra Perdana. "Hambatan Guru Dan Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 90–100. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/9>.
- Laila, Alfi, and Sutrisno Sahari. "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Barang-Barang Bekas Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 1, no. 2 (2016).
- Majelis Sinode GMIT. "Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar Dan Peraturan Pemilihan Anggota Majelis Klasis Gereja Masehi Injili Di Timor" (2012).
- . "Peraturan Pokok Tentang Jabatan Dan Karyawan GMIT" (2012).
- . "Tata Gereja Masehi Injili Di Timor Tahun 2010" (2010).
- Manurung, Rismag Dalena Florentina Monica Br, Jenri Prada Sibarani, Betaria Siahaan, Sylvia Natalia, Ivan Ivan, Yunardi Kristian Zega, and Daniel Agustin. "Keterlibatan Guru Dalam Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu: Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Bermain Di Pulau Teluk Nipah." *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 66–73.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 193–208. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113>.

- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 132–151.
- Pellokila, Ireni Irnawati, and Maria Indriani Sesfao. "Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu." *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 74–86.
- Rohani, Rohani. "Media Pembelajaran" (2019).
- Siarni, Siarni, Marungkil Pasaribu, and Amran Rede. "Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara." *Jurnal Kreatif Online* 3, no. 2 (2015).
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Tari, Ezra, Lanny I D Koroh, Umar Ali, Martin Ch Liufeto, and Talita Tlonaen. "Pendampingan Menulis Penelitian Tindakan Kelas Di Larantuka, Flores Timur." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 43–51.
- Tudang, Mega, and Yanice Janis. "Film Superbook Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Sekolah Minggu Gereja Alkitab Anugerah (Gaa) Jemaat Filipi Manado." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 36–48.